

**TINDAK DIREKTIF QUESITIF DALAM DIALOG SENTILAN SENTILUN
DI METRO TV EDISI BULAN FEBRUARI 2011**
*DIRECTIVE QUESTITIVE ACTS IN "SENTILAN SENTILUN" DIALOGUE
ON METRO TV OF FEBRUARY 2011 EDITION*

Amelia Ratiasri, Mujiman Rus Andianto, Hari Satrijono
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: mbuul_ndut@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia tidak dapat lepas dari tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari. Tindak tutur adalah suatu tindakan yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan untuk berkomunikasi. Salah satu bentuk tindak tutur adalah tindak direktif quesitif. Tindak direktif quesitif adalah tindak tutur yang mengekspresikan keinginan penutur (bertanya) agar mitra tutur memberikan informasi yang dibutuhkan penutur. Bentuk tindak direktif quesitif ditemukan dalam acara Sentilan Sentilun yang ditayangkan oleh Metro TV. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan strategi dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi Februari 2011. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan data secara sistematis dan apa adanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya berbagai macam wujud tindak direktif quesitif serta strategi tutur yang terdapat dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi Februari 2011. Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang tindak direktif quesitif, dapat disimpulkan bahwa pada data ditemukan beberapa wujud dari tindak direktif quesitif yang meliputi bertanya, inkuiri, dan interogasi. Selain wujud tindak direktif quesitif, pada data juga ditemukan berbagai macam strategi tutur meliputi tindak direktif quesitif langsung harfiah, tindak direktif quesitif tidak langsung harfiah, dan tindak direktif quesitif tidak langsung tidak harfiah.

Kata kunci : Tindak tutur, Tindak direktif quesitif, Sentilan Sentilun

Abstract

Language is a means of communication in everyday life. Every human being cannot be separated from speech acts in everyday life. Speech act is an action that is indicated by using speeches to communicate. One form of speech acts is directive quesitive acts. Directive-quesitive act is a speech act that expresses the desire of speaker (questioning) in order that the hearer provides the information needed by the speaker. The forms of directive quesitive acts are found in *Sentilan Sentilun* program aired by Metro TV. The purpose of this research was to describe the forms and strategies in *Sentilan Sentilun* dialogue on Metro TV of February 2011 edition. The research used descriptive, qualitative method which describes data in a systematically and spontaneously. The research results showed a wide range of directive-quesitive speech forms and strategies available in *Sentilan Sentilun* dialogue on Metro TV of February 2011 edition. Based on the results and discussion on directive-quesitive acts, it can be concluded that through data were found some forms of directive-quesitive acts including questioning, inquiry, and interrogation. In addition to directive-quesitive forms, the data showed a wide variety of speech strategies including literally directive-quesitive acts, literally indirect directive-quesitive acts, and non-literally indirect directive-quesitive acts.

Keywords: Speech acts, directive-quesitive Acts, *Sentilan Sentilun*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam kesehariannya manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, pendapat, perasaan serta gagasan dari orang yang satu kepada orang yang lain. Fungsi bahasa dalam masyarakat ada dua yaitu fungsi bahasa sebagai hubungan sosial dan fungsi bahasa sebagai pembawa informasi (Supardo, 1998:27). Media yang dapat dipergunakan manusia untuk melakukan tindak bahasa adalah televisi. Televisi merupakan salah satu media lisan yang menyajikan berbagai informasi dan hiburan yang dalam waktu singkat mampu menjangkau jutaan penonton yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat.” Setiap stasiun televisi berusaha menyajikan acara-acara yang beragam dan sesuai dengan fungsi televisi, yaitu fungsi informasi, pendidikan, dan hiburan” (Esrani, 1996:22). Fungsi media televisi tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling mendukung antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lain. Salah satu acara televisi yang memiliki fungsi informasi dan hiburan adalah Sentilan Sentilun. Sentilan Sentilun merupakan salah satu acara dialog yang disiarkan oleh stasiun swasta Metro TV pada pukul 22.30. Beragam tuturan yang terdapat dalam acara televisi merupakan salah satu bahan kajian pragmatik. Levinson (dalam Tarigan, 1987:33) menyatakan, “pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa”. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.

Tindak tutur yang terjadi dalam dialog beragam, misalnya tindak tutur yang berwujud meminta, menyuruh, bertanya, menjelaskan, mengkritik dan sebagainya. Keanekaragaman tindak tutur yang terjadi dalam dialog misalnya tindak tutur yang berwujud meminta, menyuruh, bertanya dan sebagainya dipengaruhi oleh konteks situasi dan psikologis. Salah satu bentuk tindak tutur yang dipergunakan dalam dialog Sentilan Sentilun adalah tindak direktif. Tindak direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Tindak direktif *quesitif* berdasarkan wujudnya dapat dibagi menjadi tiga yaitu bertanya, berinkuiri, menginterogasi. Selain itu, dalam sebuah dialog terdapat strategi tutur yang mendukung isi atau makna tuturan yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur. Strategi tutur berkaitan dengan bagaimana cara penutur dalam menyampaikan tuturan kepada mitra tutur agar maksud dan tujuan dapat dipahami oleh mitra tutur. Strategi penyampaian tuturan berdasarkan teknik penyampaiannya dibagi menjadi dua yaitu tindak tutur langsung (*direct speech act*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mendeskripsikan wujud serta strategi tindak direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011

maka dirumuskanlah masalah penelitian ini yaitu; Bagaimanakah: (1) wujud tindak direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011, dan (2) strategi tindak direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) wujud tindak direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011, (2) strategi tindak direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011.

Metode Penelitian

Rancangan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong,2004:3). Penelitian ini akan mendeskripsikan serta menguraikan wujud tindak direktif *quesitif* dan strategi tutur yang digunakan dalam percakapan para tokoh dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro Tv episode Daerah Istimewa Sabar. Data dalam penelitian ini berupa segmen-segmen tutur yang dituturkan oleh para tokoh dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV episode Daerah Istimewa Sabar disertai ko-teks dan konteks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat yang digunakan untuk mendapatkan data berupa deskripsi tuturan dalam penggunaan tindak direktif *quesitif* oleh para tokoh dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV. Teknik analisis data adalah padan pragmatik. Analisis padan pragmatik digunakan untuk menemukan maksud ekspresi penutur yang diungkapkan secara tersirat maupun tersurat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tindak direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun episode Daerah Istimewa Sabar sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian secara rinci, hasil dan pembahasan ini mencakup (1) wujud tindak direktif *quesitif* berupa bertanya, inkuiri, dan interogasi ; (2) strategi tindak direktif *quesitif* berupa tindak direktif *quesitif* langsung harfiah, tindak direktif *quesitif* tidak langsung harfiah, dan tindak direktif *quesitif* tidak langsung tidak harfiah.

A) Wujud Tindak Direktif *Quesitif*

Berdasarkan wujudnya, tindak direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun episode Daerah Istimewa Sabar dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yang dibahas pada uraian berikut.

1. Tindak direktif *quesitif* kategori bertanya

Bertanya berarti meminta keterangan (penjelasan) atau meminta supaya diberitahu tentang sesuatu (KBBI, 1991:901). Berikut data yang menunjukkan tindak direktif *quesitif* kategori bertanya dalam dialog Sentilan Sentilun episode Daerah Istimewa Sabar

(1) Lan: "Lun..."

Lun: "Siap Ndoro kula ingkang sowan nuwun sewu Ndoro."

Lan: "*Bahasa apa itu lho?*"

Lun: "Lho...bahasa Prancis Ndoro. Sowan kula mrika-mriki kula menika."
(DIS/Nya)

Konteks: Tuturan terjadi ketika Ndoro Sentilan memanggil Sentilun yang sedang membersihkan ruangan. Mendengar Ndoro Sentilan memanggilnya, Sentilun segera berhenti membersihkan ruangan berbalik mendekati Ndoronya sambil menangkupkan kedua tangannya dan jongkok menjawab panggilan dengan bahasa Jawa. Ndoro Sentilan yang sedang membaca koran di kursi goyang menghentikan membacanya melihat tingkah laku Sentilun.

Koteks :

~ ~ Lho...bahasa Prancis Ndoro. Sowan kula mrika-mriki kula menika.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur direktif *quesitif* kategori bertanya, sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menanyakan tentang bahasa yang digunakan oleh mitra tutur pada saat menjawab panggilan dari penutur. Pada segmen tutur tersebut, tuturan disampaikan oleh penutur dengan nada heran yang ditandai kata lho, tuturan disampaikan dengan suara yang biasa saja. Selain itu, penutur juga menghentikan membaca korannya gara-gara melihat tingkah laku mitra tutur yang menjawab panggilan penutur sambil menangkupkan kedua tangan dan jongkok.

2. Tindak direktif *quesitif* kategori inkuiri

Inkuiri berasal dari kata *inquire* yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau penyelidikan. Inkuiri dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Berikut data yang menunjukkan tindak direktif *quesitif* kategori inkuiri dalam dialog Sentilan Sentilun episode Daerah Istimewa Sabar.

(6) Lan: "Ya...nanti nanti saya kenalkan kamu sama sutradara biar kamu jadi bintang film."

Lun: "Wah...asyik tapi saya ndak mau lho Ndoro."

Lan: "*Kenapa?*"

Lun: "Menurut analisis saya jadi orang film itu ndak enak kok Ndoro." (DIS/Ink)

Konteks: Tuturan terjadi ketika Ndoro Sentilan bersantai di atas kursi goyang kemudian berkata ingin memperkenalkan sutradara film kepada Sentilun namun Sentilun yang sedang duduk di dekat Ndoro Sentilan menolak tawaran Ndoronya sambil sedikit tertawa membuat Ndoro Sentilan bertanya dengan ekspresi serius.

Koteks :

~ ~ Menurut analisis saya jadi orang film itu ndak enak kok Ndoro.

Tuturan yang disampaikan penutur termasuk dalam tindak tutur direktif *quesitif* kategori inkuiri, sebab dalam tuturan tersebut penutur bermaksud menyelidiki alasan penolakan mitra tutur ketika akan diperkenalkan sutradara oleh penutur. Pada segmen tutur tersebut, tuturan disampaikan oleh penutur dengan ekspresi serius sambil sedikit menggeser duduknya ke arah yang lebih dekat dengan mitra tutur. Mitra tutur yang sedang duduk di bawah kemudian berkata kalau jadi orang film itu tidak enak sambil tertawa.

3. Tindak direktif *quesitif* kategori interogasi

Interogasi berarti pertanyaan atau pemeriksaan terhadap seseorang melalui pertanyaan-pertanyaan lisan yang bersistem (KBBI, 1991:336). Interogasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan agar mitra tutur mengungkapkan apa yang telah terjadi atau apa yang dirasakannya. Selain itu, pertanyaan yang diajukan merupakan satu kesatuan. Berikut data yang menunjukkan tindak direktif *quesitif* kategori interogasi dalam dialog Sentilan Sentilun episode Daerah Istimewa Sabar.

(10) ...

J.Kris: "Lho disuruh milih ya to disuruh milih bupati kepala daerah presiden tapi kemudian rakyat tidak diapa-apakan janji mula ya kan? Itu rakyat disalah gunakan ya to? Jadi kita mesti hati-hati memilih pemimpin rakyat selalu diatasnamakan disalahgunakan dan disalah-salahin saja nanti kalo begitu "

Lan : " Jadi kita tidak diapa-apakan kalo begitu? Harus diapa-apain dong"

Lun : "*Tapi ngomong-ngomong mas Kris ini sudah bosen jadi rakyat ndak sih?*"

J.Kris: " Wah begini jadi rakyat sebetulnya tidak bosen cuma jengkel melihat wakil rakyat ya."

(Salah Paham atau Paham Salah/Int)

Konteks: Tuturan terjadi ketika J.Kristiadi bercerita tentang rakyat yang selalu disalahgunakan dan disalahkan secara tiba-tiba Sentilun yang berdiri didekatnya bertanya dengan ekspresi serius kepada J.Kristiadi soal bosan atau tidak jadi rakyat.

Koteks :

~ ~ Wah begini jadi rakyat sebetulnya tidak bosan cuma jengkel melihat wakil rakyat ya”

Tuturan (10) termasuk tindak tutur direktif *quesitif* kategori interogasi sebab pada tuturan tersebut penutur ingin mengetahui perasaan mitra tutur ketika ditanya soal bosan atau tidak menjadi rakyat. Pada segmen tutur tersebut, tuturan disampaikan oleh penutur dengan nada ditekan pada kata *gak sih*, tuturan disampaikan dengan ekspresi serius sambil berdiri di dekat mitra tutur. Mitra tutur yang duduk di kursi kayu akhirnya berkata kalau tidak bosan jadi rakyat melainkan jengkel lihat wakil rakyat.

B) Strategi Tindak Direktif *Quesitif*

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa, dialog Sentilan Sentilun episode Daerah Istimewa Sabar ditemukan beberapa strategi, yaitu (1) strategi tindak direktif *quesitif* langsung harfiah, (2) strategi tindak direktif *quesitif* tidak langsung harfiah, dan (3) strategi tindak direktif *quesitif* tidak langsung tidak harfiah.

1. Strategi tindak direktif *quesitif* langsung harfiah

Tindak tutur langsung harfiah ialah suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan maksud atau makna yang ingin disampaikan. Strategi tindak direktif *quesitif* langsung harfiah terlihat pada contoh dan pembahasannya sebagai berikut.

(1) Lan: “Lun...”

Lun: “Siap Ndoro kula ingkang sowan nuwun sewu Ndoro.”

Lan: “*Bahasa apa itu lho?*”

Lun: “Lho...bahasa Prancis Ndoro. Sowan kula mrika-mriki kula menika.”

(DIS/Nya, TDQLH)

Konteks: Tuturan terjadi ketika Ndoro Sentilan memanggil Sentilun yang sedang membersihkan ruangan. Mendengar Ndoro Sentilan memanggilnya, Sentilun segera berhenti membersihkan ruangan berbalik mendekati Ndoronya sambil menangkupkan kedua tangannya dan jongkok menjawab panggilan dengan bahasa Jawa. Ndoro Sentilan yang sedang membaca koran di kursi goyang menghentikan membacanya melihat tingkah laku Sentilun.

Koteks :

~ ~ Lho...bahasa Prancis Ndoro. Sowan kula mrika-mriki kula menika.

Berdasarkan konteks tuturan “bahasa apa itu lho?” mengandung kalimat tanya untuk menanyakan kepada mitra tutur tentang bahasa yang dipergunakan. Mendengar pertanyaan tersebut dengan bercanda Sentilun kemudian menjawab kalau mitra tutur (Sentilun) menggunakan bahasa Prancis yang selanjutnya oleh mitra tutur dijawab “sowan kula mrika mriki menika”.

2. Strategi tindak direktif *quesitif* tidak langsung harfiah

Tindak tutur tidak langsung harfiah ialah suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak direktif *quesitif* tidak langsung harfiah terlihat pada contoh dan pembahasannya sebagai berikut.

(8) Lun: “ Nah setiap inget lagu itu saya jadi inget demokrasi Ndoro.”

Lan: “*Lho tunggu dulu tunggu dulu ini apa hubungannya andong sama demokrasi apa hubungannya ini? Lho ngawur aja.*”

Lun: “ Ada gak ya hubungannya heee ada”

Lan: “Apa?”

Lun: “ Begini lho Ndoro menurut analisis saya lagu naik delman itu mengandung pendidikan demokrasi Ndoro.”

(Dug Dig Dag/Ink, TDQTLH)

Konteks: Tuturan terjadi ketika Sentilun bernyanyi lagu naik delman dengan riang gembira sambil berjoget-joget membawa kain lap kemudian teringat Yogya dan andongnya. Kemudian sambil berdiri dan tangan di atas Sentilun teringat demokrasi ketika menyanyikan lagu itu. Ndoro Sentilan yang sedang duduk di kursi goyang tiba-tiba sedikit terkejut dan penasaran kemudian menengok kearah Sentilun yang berdiri di samping kirinya sambil bertanya kepada Sentilun. Mendengar pertanyaan Ndoronya Sentilun dengan santai dan tertawa sambil duduk di kursi menjawab ada hubungannya.

Koteks :

~ ~Begini lho Ndoro menurut analisis saya lagu naik delman itu mengandung pendidikan demokrasi Ndoro

Tuturan di atas memang oleh penutur (Sentilun) andong disamakan dengan demokrasi agar lebih mudah dipahami oleh mitra tutur (Ndoro Sentilan). Namun, makna sebenarnya dari tuturan tersebut penutur

menginginkan mitra tutur menjelaskan hubungan andong dengan demokrasi. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh mitra tutur seperti pada tuturan setelahnya “begini lho Ndro menurut analisis saya lagu naik delman itu mengandung pendidikan demokrasi Ndro”

3. Strategi tindak direktif *quesitif* tidak langsung tidak harfiah

Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah ialah suatu tuturan yang menampilkan tindak tutur yang lain, namun tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Tindak direktif *quesitif* tidak langsung tidak harfiah terlihat pada contoh dan pembahasannya sebagai berikut.

(10) ...

J.Kris: “Lho disuruh milih ya to disuruh milih bupati kepala daerah presiden tapi kemudian rakyat tidak diapa-apakan janji mulu ya kan? Itu rakyat disalahgunakan ya to? Jadi kita mesti hati-hati memilih pemimpin rakyat selalu diatasmakan disalahgunakan dan disalah-salahin saja nanti kalo begitu ”

Lan : “ Jadi kita tidak diapa-apakan kalo begitu? Harus diapa-apain dong”

Lun : “Tapi ngomong-ngomong mas Kris ini sudah bosen jadi rakyat ndak sih?”

J.Kris: “ Wah begini jadi rakyat sebetulnya tidak bosen cuma jengkel melihat wakil rakyat ya.” (Salah Paham atau Paham Salah/Int, TDQTLTH)

Konteks: Tuturan terjadi ketika J.Kristiadi bercerita tentang rakyat yang selalu disalahgunakan dan disalahkan secara tiba-tiba Sentilun yang berdiri didekatnya bertanya dengan ekspresi serius kepada J.Kristiadi soal bosen atau tidak jadi rakyat

Koteks :

~ ~ Wah begini jadi rakyat sebetulnya tidak bosen cuma jengkel melihat wakil rakyat ya”

Berdasarkan konteks, tuturan di atas bukanlah semata-mata pertanyaan untuk menyatakan pilihan tetapi lebih sebagai ungkapan. Tuturan “tapi ngomong-ngomong mas Kris ini sudah bosen jadi rakyat ndak sih?” secara tidak langsung lebih mengungkapkan kekesalan penutur. Bukan hanya penutur yang kesal tetapi semua tokoh dalam dialog ini juga kesal bahkan mungkin seluruh rakyat Indonesia mengungkapkan kekesalannya kepada pemimpin rakyat. Ungkapan kekesalan ini terlihat pada tuturan setelahnya “Wah begini jadi rakyat sebetulnya tidak bosen cuma jengkel melihat wakil rakyat.”

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan perihal wujud dan strategi tindak tutur direktif *quesitif* dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011 khususnya episode Daerah Istimewa Sabar dapat dikemukakan sebagai berikut.

Wujud tindak direktif *quesitif* yang ditemukan dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011 episode Daerah Istimewa Sabar terdiri atas (1) wujud tindak tutur direktif *quesitif* kategori bertanya, (2) wujud tindak tutur direktif *quesitif* kategori inkuiri, (3) wujud tindak tutur direktif *quesitif* kategori interogasi.

Berdasarkan hasil dan pembahasannya, strategi tindak direktif *quesitif* yang ditemukan dalam dialog Sentilan Sentilun di Metro TV edisi bulan Februari 2011 episode Daerah Istimewa Sabar terdiri atas (1) Tindak direktif *quesitif* langsung harfiah (*direct literal speech act*), ialah suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur sesuai dengan maksud atau makna yang ingin disampaikan, (2) Tindak direktif *quesitif* tidak langsung harfiah (*indirect literal speech act*) adalah suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur tidak sesuai dengan makna yang ingin disampaikan tetapi makna kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur, (3) Tindak direktif *quesitif* tidak langsung tidak harfiah (*indirect non literal speech act*) adalah suatu tuturan yang menampilkan tindak tutur yang lain, namun tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan.

Daftar Pustaka

- Esrarn, M. Juramadi, dkk. 1996. *Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjung Pinang*. Riau: Depdikbud.
- Supardo, Susilo. 1998. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun. 1991 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.